

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Seluruh masyarakat Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya tanpa adanya diskriminasi untuk meningkatkan kualitas hidup. Hal ini didukung oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam memperoleh pelayanan pendidikan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 40 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa pemerintah wajib memfasilitasi pendidikan untuk penyandang disabilitas baik itu melalui pendidikan inklusif atau pendidikan khusus, pemerintah juga wajib mengikutsertakan penyandang disabilitas dalam program wajib belajar 12 tahun.

Menurut *World Health Organization* (WHO) disabilitas merupakan istilah yang mencakup gangguan fungsi tubuh dan keterbatasan aktivitas dalam melakukan sesuatu, sehingga memiliki kualitas hidup yang kurang dibanding dengan yang bukan penyandang disabilitas terkait fisik, mental, ekonomi, dan pendidikan (Desriyani dkk., 2019). Dapat dikatakan bahwa disabilitas adalah ketidakmampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Disabilitas memiliki bermacam-macam kategori salah satunya adalah kesulitan belajar (*learning disability*). Kesulitan belajar adalah kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran (Hazima dkk., 2022). Siswa dengan kesulitan belajar adalah siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata tetapi mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung (Romadhon & Supena, 2021).

Meski demikian, siswa dengan kesulitan belajar juga perlu mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya agar mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan siswa lainnya. Akan tetapi, banyak siswa disabilitas termasuk siswa dengan kesulitan belajar berada dalam kelas reguler tanpa adanya pelayanan dan bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka agar mereka mampu

mengikuti pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran bersama siswa reguler lainnya (Friend & Bursuck, 2015).

Pendidikan inklusif merupakan solusi dari permasalahan tersebut karena pendidikan inklusif memberikan pelayanan khusus bagi siswa disabilitas sehingga siswa disabilitas dapat memperoleh layanan sesuai dengan kebutuhannya (Yuwono dkk., 2021). Pendidikan inklusif adalah suatu usaha pengimplementasian pendidikan yang diselenggarakan dengan tidak memisahkan siswa disabilitas dengan siswa normal pada umumnya dalam kegiatan pembelajaran (Sriwarthini dkk., 2020). Latifah (2020) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menggabungkan semua siswa baik siswa disabilitas, atau siswa kesulitan dalam hal lainnya di sekolah reguler dengan tetap menyediakan sarana prasarana, kurikulum pembelajaran, dan fasilitas lainnya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi siswa disabilitas untuk belajar bersama siswa normal lainnya yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan inklusif. Takdir (dalam Jauhari, 2017) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah mewujudkan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak membeda-bedakan seluruh siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, mental dan sosial serta memiliki kemampuan dan bakat istimewa guna mendapatkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan inklusif adalah dengan melaksanakan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi siswa disabilitas, PPI dibentuk berdasarkan pada kemampuan dan kebutuhan yang dimiliki siswa disabilitas. Sejalan dengan pendapat Astaty (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang disusun dalam PPI disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa disabilitas pada saat ini. Penyusunan PPI mencakup asesmen sederhana siswa disabilitas yang dilaksanakan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK), penyusunan profil siswa disabilitas, perencanaan pembelajaran, perencanaan program yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan perencanaan evaluasi pembelajaran (Agustin dkk., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai implementasi Program Pembelajaran Individual yang dilakukan oleh Mardiana dkk. (2020) ditemukan

bahwa pengimplementasian PPI di Sekolah Dasar memiliki 3 tahapan, yaitu: (1) sekolah telah melaksanakan tahap perencanaan dengan baik, sekolah melakukan sosialisasi terhadap guru, orang tua, dan siswa terlebih dahulu sebelum melaksanakan program; (2) tahap pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan sarana prasarana yang memadai; (3) evaluasi yang dilakukan oleh sekolah hanya berupa tes tulis dan lisan saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Yaqin (2020) ditemukan bahwa PPI di sekolah tersebut disusun oleh tim yang terdiri dari GPK, guru kelas, kepala sekolah, orang tua siswa, dan tenaga ahli yang terkait. Proses pelaksanaan pembelajaran untuk siswa disabilitas dibagi menjadi dua kelas yaitu di kelas reguler dan di kelas inklusi. Indikator pencapaian dalam soal evaluasi bagi siswa disabilitas disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustabsyiroh (2021) ditemukan bahwa PPI terlaksana sesuai keinginan karena guru lebih fokus dalam mengajar siswa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Akan tetapi pelaksanaan PPI dalam penelitian ini juga mengalami kendala dimana pembelajaran perlu diulang beberapa kali agar siswa memahami apa yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Dasar Mutiara Bunda, ditemukan bahwa Sekolah Dasar Mutiara Bunda telah menerapkan pendidikan inklusif dengan menggunakan pendekatan Individualized Education Program (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai bentuk pelayanan bagi siswa disabilitas dengan tujuan untuk memunculkan potensi siswa dan meminimalisir kekurangannya, karena Sekolah Dasar Mutiara Bunda memandang bahwa setiap siswa pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Berdasarkan temuan dari hasil studi pendahuluan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Mutiara Bunda mengenai Program Pembelajaran Individual bagi Siswa dengan Kesulitan Belajar (*Learning Disability*) Di Sekolah Dasar. Peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaan PPI yang dilakukan sehingga diharapkan dapat dijadikan contoh bagi sekolah inklusif lainnya dengan judul penelitian “Analisis Program Pembelajaran Individual bagi Siswa dengan Kesulitan Belajar (*Learning Disability*) Di Sekolah Dasar”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka ditemukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran individual bagi siswa dengan kesulitan belajar di Sekolah Dasar Mutiara Bunda?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan program pembelajaran individual bagi siswa dengan kesulitan belajar di Sekolah Dasar Mutiara Bunda?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pelaksanaan program pembelajaran individual bagi siswa dengan kesulitan belajar di Sekolah Dasar Mutiara Bunda.
2. Menganalisis dampak pelaksanaan program pembelajaran individual bagi siswa dengan kesulitan belajar di Sekolah Dasar Mutiara Bunda.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan program pembelajaran individual bagi siswa disabilitas di Sekolah Dasar.

Selain manfaat teoritis, pada penelitian ini juga terdapat manfaat praktis sebagai berikut.

1. Bagi Penulis  
Memberikan pengalaman dan menambah wawasan mengenai program pembelajaran individual bagi siswa dengan kesulitan belajar.
2. Bagi Pendidik  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan berkaitan dengan upaya yang tepat dalam melaksanakan program pembelajaran individual bagi siswa dengan kesulitan belajar.

### 3. Bagi Sekolah

Sebagai informasi tambahan berkaitan dengan pelaksanaan program pembelajaran individual di Sekolah Dasar.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini dibagi ke dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian pustaka yang berisi mengenai kajian pustaka yang dapat melandasi penelitian yang akan dilaksanakan, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dan kerangka berpikir .

BAB III Metode penelitian membahas mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian.

BAB IV Temuan dan pembahasan yang membahas mengenai hasil dari penelitian berdasarkan dari analisis data untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi berisikan tafsiran dari hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian sekaligus memberikan saran atau rekomendasi berdasarkan hasil dari penelitian yang diberikan oleh peneliti.